

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang IC dan hubungannya dengan kinerja keuangan. Semus peneliti yang dijadikan literatur dalam penelitian ini menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan namun dengan indikator rasio yang berbeda-beda, diantaranya :

2.1.1 Ivan Herdyanto dan Mohamad Nasir (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh IC terhadap kinerja keuangan perusahaan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah IC yang diukur dengan VAIC™, sedangkan variabel terikat adalah kinerja keuangan yang terdiri dari ROA, ROE, ATO, Growth. Sampel dari penelitian ini adalah infrastruktur, utilitas, dan perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode sampel 2009-2011. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa IC memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, ROE dan ATO. IC tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Growth, studi ini menemukan bahwa (VACA) memberikan kontribusi yang penting dalam menciptakan nilai tambah dan keunggulan kompetitif perusahaan.

Persamaan : a. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan VAIC™

sebagai pengukuran kinerja untuk menguji hubungan antara IC

denga ROA dan ROE.

- b. Metode penelitian sama-sama menggunakan metode analisis regresi linier.

Perbedaan : Penelitian terdahulu mengambil sampel pada perusahaan infrastruktur, utilities, dan transportasi di BEI sedangkan penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

2.1.2 Indah Fajrini S.W. dan Riza Firmansyah (2012)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh IC terhadap kinerja keuangan perusahaan, kinerja keuangan perusahaan masa akan datang dan rata-rata pertumbuhan IC terhadap kinerja keuangan perusahaan masa akan datang. Sampel yang dilakukan dalam penelitiannya dengan purposive sampling sebanyak 18 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IC (VAIC™) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, kinerja keuangan masa depan dan terdapat pengaruh ROGIC terhadap kinerja keuangan masa depan perusahaan, baik untuk periode ROGIC 2006-2007 terhadap kinerja keuangan 2006 maupun ROGIC 2006-2007 terhadap kinerja keuangan 2007.

- Persamaan :
- a. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian sekarang adalah menjadikan IC sebagai variabel independen dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen.
 - b. Menggunakan metode pengukuran yang dikembangkan oleh Pulic yaitu *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™).
 - c. Menggunakan sampel yang sama yaitu dari sektor perbankan

- Perbedaan :
- a. Perbedaan dengan peneliti terdahulu yaitu dalam penelitian ini indikator dari variabel dependen kinerja keuangan menggunakan ROA, ROE, DER, TAT, NPM, PBV dan *Growth Revenue* sedangkan penelitian ini hanya menggunakan ROA dan ROE
 - b. Peneliti terdahulu menggunakan analisis data dengan PLS sedangkan penelitian ini menggunakan analisis regresi linier.

2.1.3 Damar asih Dwi Rachmawati (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh IC terhadap Return on Asset (ROA) perbankan. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel independen yaitu *Intellectual Capital* (IC) dan satu variabel dependen yaitu Return on Asset (ROA). Sebelum dilakukan analisis data terlebih dahulu diadakan pengujian prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Analisis yang digunakan yaitu dengan analisis regresi linear sederhana. Hasil dari penelitian ini membuktikan adanya pengaruh positif antara IC terhadap ROA.

- Persamaan :
- a. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) sebagai pengukuran kinerja.
 - b. Sama-sama menggunakan analisis regresi sebagai uji analisis data.
 - c. Sama-sama menggunakan sektor perbankan sebagai sampelnya.

Perbedaan : a. Perbedaan dalam penelitian ini menambahkan tiga rasio lain yaitu ROE sedangkan pada penelitian terdahulu hanya menggunakan ROA.

2.1.4 Ihyaul Ulum MD (2008)

Penelitian ini menganalisis pengaruh IC terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi dan menganalisis *value added intellectual coefficient coefficient* (VAIC™) dalam mengukur kinerja perusahaan yang berbasis pada nilai perusahaan perbankan di Indonesia selama tiga tahun, periode 2004-2006. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan keuangan khususnya laporan laba/rugi dan neraca, Variabel yang digunakan dalam penelitian meliputi, variabel dependen kinerja keuangan yang diukur dengan Return On Asser (ROA), Asset Turnover (ATO), GR. Sedangkan variabel independennya adalah *intellectual capital* (IC). Analisis dalam penelitian ini menggunakan *parcial least square* (PLS). Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh IC terhadap indikator kinerja keuangan ROA maupun ATO. Hasil penelitian juga membuktikan adanya pengaruh positif terhadap kinerja keuangan dimasa depan.

Persamaan : a. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ulum dengan penelitian sekarang adalah menggunakan IC sebagai variabel independen, dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen.

b. Menggunakan metode pengukuran yang dikembangkan oleh Pulic tahun 1998 yaitu *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™).

- Perbedaan : a. Dalam penelitian ini, indikator variabel dependennya menggunakan ROA dan ROE sedangkan penelitian Ulum menggunakan ROA, ATO dan *Growth*.
- b. Pada penelitian ini selain meneliti mengenai pengaruh IC terhadap ROA dan ROE.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Resource-Based Theory

Resources Based Theory ini membahas mengenai sumber daya yang dimiliki perusahaan dan bagaimana perusahaan tersebut dapat mengolah dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya, karena dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya dengan baik dapat menciptakan keunggulan kompetitif sehingga dapat menciptakan nilai bagi perusahaan.

Wernerfelt (1984) dalam Widarjo(2011) menjelaskan bahwa dari sudut pandang *resource-based theory* perusahaan akan semakin unggul dalam persaingan usaha dan mendapatkan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai, dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting (aset berwujud dan tidak berwujud). Senada dengan itu, menurut Susanto (2007), agar dapat bersaing, organisasi membutuhkan dua hal utama, yang pertama harus memiliki keunggulan dalam sumber daya yang dimilikinya, baik berupa aset yang berwujud (*tangible assets*) maupun yang tidak berwujud (*intangible assets*). Kedua, adalah kemampuan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya tersebut secara efektif. Kombinasi dari aset dan kemampuan akan menciptakan

kompetensi yang khas dari sebuah perusahaan, sehingga mampu memiliki keunggulan kompetitif di banding para pesaingnya

2.2.2 Stakeholder Theory

Stakeholder theory umumnya berkaitan dengan cara-cara yang digunakan perusahaan untuk memanage *stakeholder*-nya (Gray *et al*, 1997 dalam Ulum, 2008). Secara garis besar teori *stakeholder* bertujuan untuk membantu manajer korporasi dalam memahami lingkungan *stakeholder* dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif. Dalam hal ini perusahaan menjalankan dua kepentingan yaitu memenuhi kebutuhannya sendiri serta kebutuhan *stakeholder*. sedangkan manajemen perusahaan bertanggungjawab kepada *stakeholder* atas keputusan-keputusan penting yang diambil untuk perusahaan. Hal ini berarti *stakeholder* menjadi pertimbangan bagi para manajer dalam pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Para *stakeholder* tersebut antara lain masyarakat, pelanggan, pemerintah, karyawan, pemasok, dan lain-lain.

Teori *stakeholder* dapat diuji dengan berbagai cara dengan menggunakan *content analysis* atas laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan cara yang paling efisien bagi organisasi untuk berkomunikasi dengan kelompok *stakeholder* yang dianggap memiliki ketertarikan dalam pengendalian aspek-aspek strategis tertentu (Guthrie *et al*,. 2006 dalam Ulum 2009:5). Ketika para manajer mampu mengelola perusahaan secara maksimal dengan memanfaatkan seluruh sumber daya serta potensi yang dimiliki perusahaan, seperti karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *structural capital*, artinya manajer telah melakukan penciptaan nilai yang selanjutnya apabila seluruh

potensi tersebut dikelola dengan baik, maka akan tercipta *value added* bagi perusahaan yang nantinya mampu meningkatkan kinerja perusahaan untuk kepentingan *stakeholder*.

2.2.3 *Intellectual Capital (IC)*

Intellectual capital pertama kali muncul pada tahun 1980-an, yaitu ketika Tom Stewart menulis sebuah artikel (*“Brain Power—How Intellectual Capital Is Becoming America’s Most Valuable Asset”*). Definisi Stewart untuk IC dalam artikelnya adalah sebagai berikut (dalam Ulum, 2009) :

“the sum of everything everybody in your company knows that gives you a competitive edge in the market place. It is intellectual material knowledge, information, intellectual property, experience – that can be put to use to create wealth”.

Dalam artikelnya Stewart mendefinisikan IC sebagai jumlah semua orang dan segala sesuatu di perusahaan yang memberikan keunggulan kompetitif di pasar. Itu semua adalah materi intelektual yaitu, pengetahuan, informasi, kekayaan pengalaman yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kekayaan.

Pada akhir 1990-an IC menjadi populer dan banyak diteliti oleh para peneliti dan akademisi. Beberapa peneliti memberikan definisi yang berbeda-beda mengenai IC. Menurut Brooking (1996:34) dalam Ulum(2008) menyatakan bahwa IC adalah istilah yang diberikan kepada aset tidak berwujud yang merupakan gabungan dari pasar, kekayaan intelektual, yang berpusat pada manusia dan infrastruktur yang memungkinkan perusahaan untuk berfungsi. Roos *et al.* (1997 dalam Ulum, 2008) menyatakan bahwa IC termasuk semua proses dan aset yang tidak biasanya ditampilkan pada neraca dan seluruh aset tidak berwujud

(merek dagang, paten dan merek) yang dianggap sebagai metode akuntansi modern.

Sedangkan menurut Bontis *et al.* (2000) dalam Ulum(2008) menyatakan bahwa “Para peneliti mengidentifikasi tiga komponen utama dari IC, yaitu: *Human Capital (HC)*, *Structural Capital (SC)*, dan *Customer Capital (CC)*”.

1. *Human capital (HC)*

Human capital adalah kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian yang dimiliki oleh karyawan untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat sehingga menghasilkan nilai ekonomi bagi perusahaan. *Human capital* berasal dari pendidikan dan pengalaman yang dapat menghasilkan inovasi melalui kreatifitas dan keterampilan yang dimiliki karyawan.

Human capital dapat dikembangkan oleh perusahaan dengan meningkatkan pengetahuan karyawannya melalui pelatihan-pelatihan atau beasiswa untuk melanjutkan kuliah ke tingkat yang lebih tinggi. Keberhasilan pengembangan *human capital* oleh perusahaan akan menghasilkan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Dengan demikian maka perusahaan akan dapat bersaing dan menghasilkan keuntungan.

2. *Structural capital (SC)*

Bontis *et al.*(2000) dalam Ulum (2008) menyebutkan bahwa “*Structural capital* meliputi seluruh *non-human storehouses of knowledge* dalam organisasi” seperti *database*, *organisationalcharts*, *process manuals*, *strategies*, *routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya. *Structural capital* mendukung *human capital* untuk

menghasilkan kinerja yang optimal dengan sarana dan prasarana yang diberikan oleh perusahaan.

3. *Customer Capital (CC)*

Perusahaan tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan dari pihak di luar perusahaan seperti pemasok, pelanggan, masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu perusahaan berusaha menjalin hubungan baik dengan semua pihak yang mempunyai hubungan dengan perusahaan. Pihak diluar perusahaan yang berbisnis dengan perusahaan dan mempunyai hubungan baik dengan perusahaan disebut dengan *customer capital*. *Customer capital* muncul melalui proses mengenal, belajar, dan percaya, seiring dengan proses tersebut, maka timbul hubungan dengan perusahaan. Semakin baik hubungan seseorang dengan perusahaan, maka semakin besar kemungkinan untuk membeli produk apabila keinginan itu didasari oleh kepercayaan, harga dan spesifikasi produk.

2.2.4 *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)*

Metode VAIC™ merupakan metode yang dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1998 yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* yang dimiliki perusahaan baik aset berwujud (*tangible asset*) maupun aset tidak berwujud (*intangible assets*). VAIC™ ini dimulai dari kemampuan perusahaan dalam menciptakan *value added* (VA). VA merupakan indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan kemampuan untuk menunjukkan penciptaan nilai (*value creation*) perusahaan. VA diperoleh dari selisih antara output dan input (Pulic, 1999 dalam Ulum, 2008).

Tan *et al.* (2007) dalam Ulum (2008), menyatakan bahwa Output (OUT) merepresentasikan pendapatan seluruh pendapatan yang diperoleh perusahaan, sedangkan input (IN) mencakup seluruh beban yang dipergunakan dalam memperoleh pendapatan. Lebih lanjut, Tan *et al.* (2007) dalam Ulum(2008) menyatakan bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam beban perusahaan karena peran aktifnya dalam proses penciptaan nilai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa, aspek kunci dalam model Pulic menjadikan tenaga kerja sebagai identitas penciptaan nilai (*value creation*).

Komponen-komponen *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) yaitu:

a. *Value Added Capital Employed Coefficient* (VACA)

Hubungan VA yang pertama adalah menggunakan modal fisik *capital employed* (CE), disebut sebagai *value added capital employed* (VACA). Hal ini berarti bahwa VA diciptakan oleh satu unit modal fisik. Pulic berasumsi jika unit CE menghasilkan keuntungan yang lebih besar dalam satu perusahaan dari yang lain, maka perusahaan pertama merupakan perusahaan memanfaatkan CE dengan lebih baik. Dengan demikian, pemanfaatan CE yang lebih baik adalah bagian dari IC perusahaan. Bila dibandingkan lebih dari sekelompok perusahaan, VACA menjadi indikator dari kemampuan intelektual perusahaan untuk lebih memanfaatkan modal fisik.

$$\text{VACA} = \text{VA/CE}$$

b. *Value Added Human Capital Coefficient* (VAHU)

Hubungan yang kedua adalah VA dan *human capital* (HC). *value added human capital* (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA diciptakan oleh satu

rupiah yang dihabiskan untuk karyawan. Hubungan antara VA dan HC menunjukkan kemampuan untuk menciptakan nilai HC dalam sebuah perusahaan. Tan *et al.*, (2007) dalam Ulum (2008) berpendapat bahwa total biaya gaji dan upah merupakan indikator HC perusahaan. Dengan demikian, hubungan antara VA dan HC menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai HC. Jika dibandingkan dengan lebih dari satu kelompok perusahaan, VAHU menjadi indikator kualitas sumber daya manusia dari perusahaan dan kemampuan mereka untuk menghasilkan VA untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk HC.

$$\text{VAHU} = \text{VA/HC}$$

c. *Structural Capital Value Added Coefficient (STVA)*

Hubungan ketiga adalah *structural capital value added* (STVA), yang menunjukkan kontribusi modal struktural (*structural capital* (SC) dalam penciptaan nilai. Dalam model VAIC™, SC adalah VA dikurangi HC. Apabila kontribusi dalam penciptaan nilai HC kurang, maka semakin besar kontribusi dari SC. Dalam industri berat dan pertambangan VA sedikit lebih besar dari HC, dengan komponen SC yang tidak signifikan sedangkan dalam industri farmasi dan sektor perangkat lunak VA dari HC hanya 25-40 persen dan sebagian besar kontribusi disebabkan oleh SC. Oleh karena itu, hubungan antara VA dan SC dihitung dengan cara yang berbeda karena HC dan SC berada dalam proporsi terbalik yang menyangkut penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang diperlukan untuk menghasilkan rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana SC sukses dalam penciptaan nilai.

$$\text{STVA} = \text{SC/VA}$$

Rasio akhir dalam perhitungan kemampuan intelektual perusahaan adalah jumlah dari koefisien yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™)

$$\text{VAIC}^{\text{TM}} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

2.2.5 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan hasil dari suatu proses yang mengorbankan berbagai sumber daya untuk kelangsungan hidup perusahaan. Salah satu parameter kinerja tersebut adalah laba. Untuk memperoleh laba, perusahaan harus melakukan kegiatan operasional dimana kegiatan oprasional tersebut dapat terlaksana jika perusahaan mempunyai sumber daya. Pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun, maka akan memberikan sinyal positif mengenai kinerja keuangan. Menurut Mulyadi (2007:363) Kinerja didefinisikan sebagai keberhasilan personel dalam mewujudkan sasaran strategik di empat perspektif yaitu, keuangan, pelanggan, proses, serta pembelajaran dan pertumbuhan”.

Laporan keuangan penting untuk dilaporkan secara transparan sebagai informasi untuk menilai kinerja perusahaan, sehingga keberadaan laporan keuangan harus mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya agar pihak perusahaan dapat mengambil keputusan secara tepat. Jika informasi yang terkandung dalam laporan keuangan disajikan secara valid, maka pemegang saham dapat menjadikan laporan keuangan sebagai informasi yang berguna dalam

pengambilan keputusan. Secara umum ukuran profitabilitas dapat dilihat sebagai berikut :

a. Return On Asset (ROA)

Fungsi dari *Return on Assets* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. ROA memberikan informasi kepada investor mengenai laba yang dihasilkan dari modal yang ditanamkan (aset) dan seberapa efektif perusahaan dalam mengkonversi kekayaannya untuk berinvestasi ke dalam laba bersih. Semakin tinggi angka ROA maka semakin baik, karena perusahaan mendapatkan uang lebih pada investasi yang sedikit.

Return on Asset untuk perusahaan dapat bervariasi secara substansial dan akan sangat tergantung pada industri. Oleh sebab itu, ROA yang digunakan sebagai ukuran perbandingan sebaiknya membandingkannya dengan perusahaan serupa atau sejenis. ROA dapat diketahui dengan perhitungan :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. Return on Equity (ROE)

Return on Equity(ROE) merupakan teknik lain untuk menganalisis profitabilitas perusahaan. apabila ROA memperhitungkan profitabilitas perusahaan maka independen terhadap dana yang dipakai, ROE secara eksplisit menganalisis profitabilitas perusahaan bagi pemilik saham. Laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan bisa dibagi-bagi kepemilik modal seperti hutang (kredit), saham preferen, dan saham biasa.

ROE mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Menurut Brigham dan Houston (2006:109), rasio ini mengukur tingkat pengembalian atas investasi dari pemegang saham sehingga rasio ini menunjukkan kemampuan menghasilkan laba pada nilai buku investasi pemegang saham. Pengembalian ekuitas yang tinggi ini seringkali merefleksikan penerimaan perusahaan atas kesempatan investasi yang kuat dan manajemen biaya yang efektif (Van Horne, 2001:148). Rasio ini diukur dengan cara perhitungan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

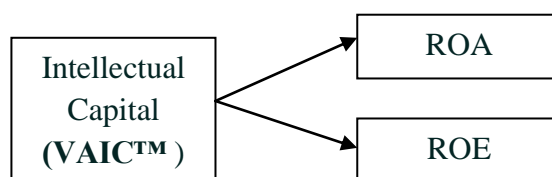
2.3 Hubungan Intellectual Capital dengan Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan dapat menunjukkan keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode tertentu. hal ini karena, kinerja keuangan merupakan gambaran atas kondisi keuangan pada suatu perusahaan (Sawir, 2005). Ditinjau dari sudut pandang konsep *Resource-Based Theory* perusahaan dengan sendirinya diyakini akan mampu menciptakan *value added-nya* sendiri serta mampu menciptakan *competitive advantage* jika perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya intelektualnya melalui inovasi, penelitian dan pengembangan, sehingga kinerja keuangan perusahaan akan meningkat. Sedangkan jika ditinjau dari sudut pandang *stakeholder theory value added* (nilai tambah) baru akan diperoleh jika ada usaha dari manajer korporasi yang selanjutnya akan didistribusikan kembali kepada seluruh *stakeholder*. Oleh karena itu, dalam rangka penggunaan dan pengelolaan sumber daya perusahaan termasuk juga sumber daya intelektual, seluruh *stakeholder* akan berperan sebagai kontrol.

Dalam penelitian ini hubungan antara modal intelektual dengan *return on asset* adalah apabila *intellectual capital* mampu memberikan kemampuan bagi perusahaan untuk melakukan efisiensi biaya yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan maka perusahaan akan semakin efisien dalam menggunakan asetnya untuk kegiatan operasi maka indikator nilai ROA akan naik. Semakin tinggi ROA suatu perusahaan semakin tinggi pula keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik posisi perusahaan dari segi penggunaan aset. Sedangkan Produktivitas karyawan dan profit perusahaan yang semakin meningkat menunjukkan bahwa karyawan semakin baik dalam mengelola modal perusahaan. Sehingga menimbulkan kepercayaan bagi investor dan menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan, sehingga laba dari total ekuitas pemegang saham yang diukur dengan *return on equity* (ROE) akan turut meningkat.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berikut kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan dari variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian :



Gambar 2.4
KERANGKA PEMIKIRAN

2.5 Hipotesis Penelitian

VACA, VAHU, dan STVA sebagai komponen-komponen dari VAIC™ yang menjadi metode pengukuran *intellectual capital* harus bisa dikelola dengan baik oleh perusahaan, karena semakin baik perusahaan dalam mengelola ketiga komponen tersebut, menunjukkan semakin baik pula perusahaan dalam mengelola aset. Pengelolaan aset yang baik dapat meningkatkan laba atas sejumlah aset yang dimiliki perusahaan yang diukur menggunakan *return on asset* (ROA) dan menunjukkan seberapa banyak perusahaan memperoleh keuntungan dari dana yang diinvestasikan oleh para pemegang saham melalui *return on equity* (ROE).

Jadi, *Intellectual capital* merupakan sumberdaya yang dapat diukur untuk meningkatkan *competitive advantages*, sehingga semakin tinggi IC yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi pula kinerja keuangan.

2.5.1 Pengaruh *Intellectual Capital* (VAIC™) Terhadap *Return on Asset* (ROA)

Intellectual capital merupakan bagian dari pengetahuan yang dapat bermanfaat bagi perusahaan yaitu mampu memberikan nilai tambah (*value added*). Nilai tambah tersebut memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan sehingga berbeda antara perusahaan satu dengan yang lain. IC memberikan kemampuan bagi perusahaan untuk melakukan efisiensi biaya yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk kegiatan operasi maka indikator nilai ROA akan naik. Semakin tinggi ROA suatu perusahaan semakin tinggi pula keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik posisi perusahaan dari segi

penggunaan aset. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Damar Asih (2008) membuktikan adanya pengaruh positif antara IC terhadap ROA.

Dengan menggunakan model (VAIC™) untuk mengukur IC perusahaan, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₁ : Terdapat pengaruh *intellectual capital* (VAIC™) terhadap *return on asset* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

2.5.2 Pengaruh *Intellectual Capital* (VAIC™) Terhadap *Return On Equity* (ROE)

Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik dalam perusahaan dapat meningkatkan produktivitas karyawan yang akan meningkatkan pendapatan dan profit perusahaan. Produktivitas karyawan dan profit perusahaan yang semakin meningkat menunjukkan bahwa karyawan semakin baik dalam mengelola modal perusahaan. Hal ini dapat menciptakan kepercayaan *stakeholder* pada perusahaan tersebut, dengan terciptanya kepercayaan, maka akan menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan, sehingga laba dari total ekuitas pemegang saham yang diukur dengan *return on equity* (ROE) akan turut meningkat. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ivan Herdyanto dan Mohamad Nasir (2013) bahwa IC berpengaruh positif terhadap ROE.

Dengan menggunakan model (VAIC™), maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₂ : Terdapat pengaruh *intellectual capital* (VAIC™) terhadap *return on equity* (ROE) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.